

Pengaruh dukungan sosial terhadap harga diri remaja putri korban pelecehan seksual



p-ISSN 2746-8976; e-ISSN 2685-8428
ejournal.umm.ac.id/index.php/cognicia
2023, Vol 11(1):47-53
DOI:10.22219/cognicia.v11i1.25003
©The Author(s) 2023
©i© 4.0 International license

Putri Aulia Viskarini¹ dan Yudi Suharsono²

Abstract

Sexual harassment is one of fifteen forms of sexual violence that have occurred in Indonesia. Sexual harassment has a long-term negative impact in the form of low self-esteem. One of the factors that can affect self-esteem is social support from the environment. Adolescence is often associated with fluctuations in self-esteem because of the changes in individual's way of thinking which are often influenced by the environment at this age. This research aims to see the effect of social support on female adolescent victims of sexual harassment on self-esteem. Sexual harassment in this study is specified in public space sexual harassment that occurs in public spaces. This study uses quantitative approach. Researcher used purposive sampling technique on adolescents aged 14-24 years who had experienced sexual harassment and had told their family, friends, and/or significant others about this experience. The instruments used in this study were Self Esteem Scale and modified Social Support Scale from MSPSS Scale. After using regression analysis it was found that social support had a positive effect on self-esteem with a number of ($r = 0.070$, $p < 0.05$) which means that the higher the social support that adolescent women get after telling their experiences of sexual harassment, the higher their self-esteem will be after sexual harassment and vice versa.

Keywords

Public sexual harassment, self esteem, social support

1 Pendahuluan

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) selama akhir tahun 2021 terhadap 4.236 responden berusia 16-24 tahun yang 3.539 diantaranya adalah perempuan ditemukan fakta bahwa 4 dari 5 perempuan di Indonesia mengalami pelecehan seksual selama pandemi. Menurut Komnas Perempuan, pelecehan seksual termasuk ke dalam salah satu dari 15 bentuk kekerasan seksual yang pernah terjadi di Indonesia. Ironisnya sebanyak 70% responden mengungkapkan bahwa mereka umumnya dilecehkan di jalanan umum, taman, sarana, dan prasarana publik. Fakta ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual masih menjadi fenomena yang sering terjadi bahkan di ruang publik yang ramai sekalipun. Pelecehan seksual di ruang publik biasanya berbentuk berbagai perhatian seksual dari orang asing yang tidak diinginkan, meliputi *catcalling*, siulan, komentar, dan menggoda, atau bahkan menyentuh dengan gerakan seksual (Vera-Gray, 2016).

Pelecehan seksual merupakan perbuatan tercela yang dapat diukur dengan adanya pelanggaran terhadap nilai sosial-budaya sebagai suatu sistem tata kelakuan dan pedoman tindakan-tindakan masyarakat yang dapat menyangkut norma keagamaan, kesusilaan, dan hukum (Paradias & Soponyono, 2022). Singkatnya, pelecehan seksual dipahami sebagai perilaku tidak menyenangkan yang ditujukan pada target tertentu dengan tujuan untuk mengancam atau mengintimidasi target secara seksual. Pelecehan seksual bisa terjadi dimana saja, kapan saja, kepada, dan oleh siapa saja, namun sampai sekarang perempuan masih menjadi gender yang lebih sering menjadi korban karena masih banyak orang yang menganggap

bahwa perempuan lebih lemah dibandingkan dengan laki-laki sehingga lebih mudah untuk dijadikan sasaran (Kurniawati, 2018). Hasil ini juga diperkuat oleh temuan Soesilo et al. (2021) yang menyatakan bahwa perempuan memiliki kecenderungan mengalami pelecehan seksual terutama di ruang publik enam kali lebih besar daripada laki-laki.

Mirisnya, pelecehan seksual terutama yang terjadi di tempat umum justru sering luput dari perhatian orang-orang di sekitar korban dan badan berwenang karena dianggap tidak mengancam dan sering tidak dilaporkan secara formal oleh korban, karenanya kasus pelecehan seksual juga dipahami sebagai fenomena gunung es dimana kasus yang sebenarnya terjadi jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah yang dicatat. Fakta ini dapat dilihat pada data yang dikumpulkan oleh lembaga layanan dan formulir pendataan Komnas Perempuan dalam Catatan Tahunan Komnas Perempuan di tahun 2021. Pihaknya mencatat bahwa hanya ada sebesar 181 kasus pelecehan seksual baik di ruang publik maupun bukan yang dilaporkan di tahun 2021 padahal dari survei KRPA ditemukan bahwa terdapat ribuan wanita yang mengaku pernah mengalami pelecehan seksual selama tahun 2021.

Penelitian yang dilakukan pada 130 mahasiswi dengan rentang usia 18-23 tahun di Indiana University of Pennsylvania untuk mengetahui hubungan antara pelecehan

^{1,2} Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang, Indonesia

Corresponding author:

Suharsono, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang
Email: yudisuharsono@umm.ac.id

secara umum dengan citra tubuh, harga diri, objektivitas diri, dan perilaku penghindaran. Dari berbagai variabel yang digunakan, ditemukan bahwa harga diri memiliki signifikansi tertinggi sebagai akibat negatif dari pelecehan seksual, diikuti oleh sikap penghindaran, kemudian citra tubuh dan objektifikasi diri (Kurniawati, 2018). Selaras dengan temuan sebelumnya, seorang peneliti di Afrika Selatan juga menguji sikap 186 siswi sekolah menengah di Afrika Selatan yang berusia sekitar 14 hingga 18 tahun ketika menghadapi pelecehan seksual di ruang publik. Hasilnya ditemukan bahwa 78.6% siswa merasa bahwa hal tersebut menurunkan harga diri mereka secara drastis (Ondicho, 2019). Harga diri yang negatif akan membuat seorang remaja menjadi rendah diri dan merasa tidak mampu akan banyak hal baik secara fisik maupun psikis. Dua penelitian tadi secara jelas menyimpulkan bahwa pelecehan seksual memiliki efek jangka panjang secara psikologis dalam bentuk harga diri yang rendah dan kerusakan kinerja individu (Rihal et al., 2020).

Harga diri dapat dimaknai sebagai pandangan positif dan negatif dalam evaluasi diri individu. Rosenberg et al. (1995) mendefinisikan bahwa harga diri adalah penilaian seseorang mengenai dirinya sendiri secara keseluruhan baik secara positif maupun negatif. Santrock (2012) juga menjelaskan harga diri sebagai evaluasi secara menyeluruh seseorang mengenai dirinya sendiri mengenai potensi yang dimiliki dirinya sendiri. Dengan kata lain, harga diri berarti bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri. Harga diri merupakan kunci terpenting dalam pembentukan perilaku seseorang karena secara langsung berpengaruh pada proses berfikir, keputusan-keputusan yang diambil, dan nilai-nilai tujuan individu. Harga terbentuk dan disadari dari pengalaman yang didapatkan individu tersebut. Individu dengan harga diri yang tinggi akan merasa dirinya berharga dan menghormati dirinya namun tidak berperilaku mengagumi diri sendiri secara berlebihan ataupun mengharapkan orang lain mengaguminya karena sudah merasa mendapatkan pengakuan yang cukup dan merasa nyaman dengan dirinya sendiri baik di mata orang lain maupun dalam pemahamannya sendiri. Individu tersebut juga tidak menganggap dirinya lebih superior dibandingkan orang lain sehingga akan mengembangkan diri dan memperbaiki diri. Sedangkan individu yang memiliki harga diri yang rendah akan berperilaku sebaliknya.

Pada kasus pelecehan seksual, korban yang merasa kehilangan harga diri mereka akan menganggap diri mereka hina dan aib. Korban cenderung memiliki ketakutan untuk bertemu dengan orang banyak. Ia takut akan dikucilkan dari masyarakat dan direndahkan karena menjadi korban pelecehan seksual karena dianggap sebagai pemicu terjadinya peristiwa tersebut (Gumilang & Fajarini, 2021). Harga diri yang rendah ini akan sangat mengganggu kehidupan sehari-hari korban baik secara penampilan fisik, emosi yang dirasakan, penolakan terhadap orang-orang golongan tertentu akibat generalisasi prasangka korban terhadap orang-orang yang berpenampilan serupa dengan pelaku, hingga kemampuan bersosialisasi korban dengan orang lain.

Pembentukan harga diri normalnya terjadi sejak usia pertengahan kanak-kanak dan terus berkembang sampai remaja akhir (Firmansyah et al., 2020). Sayangnya, banyaknya proses perubahan yang terjadi pada masa pubertas remaja baik secara fisik maupun lingkungan sosial membuat harga diri pada usia perkembangan ini akan lebih rentan dibandingkan

pada usia yang lainnya. Perubahan fisik yang kemudian diikuti dengan perubahan lingkungan sosial dan kondisi psikologis akan membawa perubahan perilaku remaja dalam menilai diri sendiri sehingga menyejajarkan pengertian dari “siapa saya” dengan “bagaimana orang lain melihat saya” (Wardani & Anggadita, 2021). Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa salah satu aspek yang dapat meningkatkan atau menurunkan harga diri pada remaja bisa datang dari eksternal seperti lingkungan atau bahkan dalam bentuk pengalaman sosial yang positif seperti pertemanan yang sehat atau bahkan pengalaman negatif seperti pelecehan.

Sebagai upaya peningkatan harga diri remaja, penelitian keterkaitan harga diri dengan dukungan sosial secara umum pada remaja berusia 12-15 tahun dilakukan pada tahun 2017 di Malang dan menghasilkan jawaban bahwa dukungan sosial memiliki hubungan positif dengan harga diri pada remaja (Permatasari, 2017). Dalam penelitian tersebut didapati bahwa remaja yang mendapatkan dukungan terutama dari orangtua sebagai pihak yang paling lekat pada kesehariannya memiliki sikap yang lebih positif dalam menghadapi hidupnya dibandingkan dengan remaja yang tidak mendapat dukungan dari orang lain.

Dukungan sosial yang dibahas di sini berarti sebuah keberadaan dan ketersediaan orang lain dalam hidup seseorang yang bertujuan positif. (Zimet et al., 1998) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan bantuan yang diterima oleh individu yang berasal dari keluarga, teman, dan orang penting. Selaras dengan hal tersebut, Baron & Byrne (2005) mengartikan dukungan sosial sebagai kenyamanan secara fisik maupun psikologis yang berasal dari teman atau anggota keluarga. Hal serupa juga disampaikan oleh Sarafino & Smith (2014), yang mendefinisikan dukungan sosial sebagai penerimaan diri individu atau sekelompok orang kepada individu. Penerimaan diri tadi akan menimbulkan persepsi dalam diri individu tersebut bahwa ia disayangi, dihargai, dan ditolong.

Bagi korban, pelecehan seksual bisa menjadi pengalaman yang sangat traumatis bahkan sangat mungkin memunculkan perilaku penolakan yang kuat terhadap lingkungan sosial (Kristanti, 2020). Korban pelecehan seksual dapat meningkatkan persepsi menyalahkan diri sendiri, beranggapan bahwa dunia adalah tempat yang sangat berbahaya. *Trust issue* kepada orang lain dan pemikiran kognisi yang berpusat pada trauma juga akan muncul apabila dukungan sosial yang diberikan kepada korban sangat sedikit (Woodward et al., 2015). Poin ini juga diperkuat oleh (Ford et al., 2015) bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, teman, atau *significant other* sangat membantu pemulihan untuk orang-orang yang secara langsung dan tidak langsung mengalami stres karena trauma seperti pelecehan seksual. Korban yang mendapatkan dukungan sosial memiliki kesehatan fisik dan mental yang lebih baik setelah terjadinya pelecehan (Owen, 2017).

Korban pelecehan seksual secara spesifik membutuhkan dukungan sosial secara positif dari lingkungannya setelah menceritakan pengalaman tersebut. Dukungan sosial yang diberikan nantinya akan membantu pemulihan harga diri korban yang dicerai karena pelecehan seksual yang terjadi. Penelitian ini secara spesifik ditujukan kepada remaja putri korban pelecehan seksual di ruang publik yang sudah memahami dan awas akan pelecehan seksual

177 karenanya ketika menceritakan pengalaman tersebut kepada
178 orang lain individu akan sangat mungkin merasakan bahwa
179 dirinya sudah diperlakukan tidak seharusnya sehingga
180 menimbulkan emosi negatif seperti cemas, sedih, atau
181 bahkan marah dan mengharapkan adanya bantuan dari
182 orang lain. Pada saat inilah penerimaan dari lawan bicara
183 yang berbentuk dukungan sosial akan sangat mempengaruhi
184 cara individu memandang dirinya sendiri pasca kejadian
185 tersebut. Argumen ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya
186 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara
187 dukungan sosial dengan harga diri pada remaja sebagai
188 subjek dimana dijelaskan bahwa remaja yang mendapatkan
189 dukungan sosial mempunyai harga diri yang tinggi dalam
190 menjalankan kesehariannya dan terbukti lebih percaya diri
191 dalam menghadapi hidup (Adnan *et al.*, 2016).

192 Namun demikian, penelitian mengenai peran dukungan
193 sosial terhadap harga diri pada penyintas pelecehan seksual di
194 ruang publik secara spesifik masih sangat terbatas terutama
195 di Indonesia. Karenanya, peneliti ingin mengetahui apakah
196 terdapat pengaruh antara tingkat dukungan sosial dengan
197 tingkat harga diri pada remaja putri di Indonesia yang
198 memiliki pengalaman pelecehan seksual baik secara verbal
199 maupun non verbal di ruang publik. Pelecehan seksual
200 di ruang publik dipilih oleh peneliti karena fenomena ini
201 masih umum terjadi, dinormalisasi, dan diromantisasi oleh
202 berbagai pihak, sedangkan remaja putri dipilih sebagai subjek
203 melihat dari kerentanan usia dan gender yang disebutkan
204 sebelumnya. Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat
205 fungsi dukungan sosial terhadap harga diri pada korban
206 pelecehan seksual sehingga dapat memudahkan berbagai
207 pihak yang terlibat untuk membantu proses pemulihan
208 penyintas pelecehan seksual.

209 Metode

210 Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif
211 non-eksperimental. Rancangan penelitian kuantitatif meliputi
212 pemilihan subjek, teknik pengumpulan data, prosedur
213 untuk mendapatkan data, dan prosedur untuk melakukan
214 pengelolaan data (Hamdi & Bahrudin, 2014). Teknik yang
215 digunakan pada penelitian ini adalah teknik survei dimana
216 peneliti menyajikan sejumlah pertanyaan melalui kuesioner
217 atau skala pada subjek dengan tujuan untuk memperoleh
218 data untuk disimpulkan dalam persentase, tabel, atau grafik
219 (Neuman, 2000).

220 Subjek Penelitian

221 Teknik yang digunakan dalam penentuan sampel subjek
222 penelitian menggunakan salah satu bentuk teknik pencarian
223 subjek secara *non-probability* yaitu, *purposive sampling*.
224 Sugiyono (2008) menyatakan bahwa *purposive sampling*
225 adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan
226 tertentu. Metode ini menggunakan kriteria yang telah
227 ditentukan oleh peneliti untuk memilih sampel dari
228 populasi yang ditentukan. Populasi penelitian adalah remaja
229 perempuan dengan usia 11-24 tahun. Para ahli memberikan
230 batasan yang berbeda-beda mengenai usia remaja, namun
231 penelitian ini menggunakan batasan usia remaja yang
232 dikemukakan oleh Sarwono (2011) yaitu individu berusia
233 11-24 tahun dan belum menikah. Batasan ini ditetapkan
234 berdasarkan studi yang dilakukan terhadap remaja di

235 Indonesia yang disesuaikan dengan budaya dan norma yang
236 ada. Pernyataan tersebut juga didukung oleh data BKKBN
237 yang mengkategorikan remaja Indonesia sebagai penduduk
238 berusia sekitar 10-24 tahun yang belum menikah. Dengan ini
239 dapat disimpulkan bahwa kriteria partisipan yang dibutuhkan
240 dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: • Perempuan
241 berusia 11-24 tahun dan belum menikah • Pernah mengalami
242 pelecehan seksual di ruang publik • Paham mengenai definisi
243 pelecehan seksual • Pernah menceritakan pengalaman tersebut
244 kepada orang terdekat subjek.

245 Untuk memastikan responden penelitian adalah individu
246 yang sesuai, peneliti meletakkan pendataan selaku bentuk
247 screening data sebelum calon responden dapat mengisi skala.
248 Bentuk pelecehan seksual di ruang publik di dalam penelitian
249 ini mencakup berbagai perhatian seksual dari orang asing
250 yang tidak diinginkan, meliputi catcalling, melirik, siulan,
251 komentar, menggoda dengan gerakan seksual, dan menyentuh
252 bagian tubuh tanpa izin di tempat umum dari orang asing.
253 Sebelum mengisi alat ukur peneliti memberikan penjelasan
254 singkat mengenai pelecehan seksual di ruang publik di awal
255 untuk memastikan definisi pelecehan seksual di ruang publik
256 yang dipahami calon responden sesuai dengan pemahaman
257 teoritis yang digunakan dalam penelitian ini. Jumlah minimal
258 sampel adalah 100 responden. Pengambilan sampel dilakukan
259 menggunakan rumus Lemeshow *et al.* (1997) karena jumlah
260 populasi yang tidak diketahui, sehingga diperoleh hasil
261 perhitungan sebesar 96,04 yang kemudian dibulatkan ke atas
262 menjadi 100.

263 Variabel dan Instrumen Penelitian

264 Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu dukungan
265 sosial sebagai variabel bebas (X) dan harga diri sebagai
266 variabel terikat (Y). Dukungan sosial adalah bantuan yang
267 diberikan oleh orang lain secara verbal dan non verbal
268 dalam bentuk emosi dan/atau informasi kepada orang yang
269 sedang menghadapi masalah. Penelitian ini menggunakan
270 alat ukur dukungan sosial yang merupakan adaptasi dari
271 *multidimensional scale of perceived social support* (MSPSS)
272 yang dikembangkan oleh Zimet *et al.* (1998), sesuai dengan
273 aspek dukungan dari teman, keluarga, dan *significant other*
274 yang kemudian diolah dan diuji dalam bahasa Indonesia dan
275 dimodifikasi item-itemnya dengan bantuan bentuk-bentuk
276 dukungan sosial sesuai teori milik Cutrona, gardner, dan
277 Uchino kepada 43 responden. Skala ini menggunakan model
278 likert yang telah diadaptasi dengan lima alternatif jawaban,
279 yaitu Sangat Sesuai=5, Sesuai=4, Netral=3, Tidak Sesuai=2,
280 dan Sangat Tidak Sesuai=1. Semua aitem skala dukungan
281 sosial merupakan aitem *favorable*. Skala ini terdiri dari total
282 12 item. Skor setiap item akan dijumlahkan dan menghasilkan
283 skor total untuk variabel dukungan sosial. Semakin tinggi skor
284 yang diperoleh subjek, maka semakin tinggi dukungan sosial
285 pada subjek tersebut. Sebaliknya, jika skor yang diperoleh
286 subjek rendah, maka dukungan sosial yang dimiliki subjek
287 tersebut juga rendah. Nilai terendah yang akan diperoleh
288 subjek adalah 12 dan nilai tertinggi adalah 60.

289 Harga diri adalah penilaian diri yang dilakukan seseorang
290 terhadap dirinya sendiri untuk melihat bagaimana seseorang
291 memandang nilai dalam dirinya setelah mendapatkan
292 pembelajaran dari pengalam dan lingkungannya. Alat ukur
293 dalam konstruk harga diri ini menggunakan *Rosenberg*
294 *Self-Esteem Scale* (RSES) yang disusun oleh Rosenberg

berdasarkan teori *self esteem* yang secara garis besar dikarakteristikan dengan penilaian terhadap diri dan perbandingan sosial. Skala ini kemudian diterjemahkan dan diadaptasi lintas budaya dalam Bahasa Indonesia untuk mengungkapkan tingkat harga diri pada remaja oleh Septian (2018) dengan total 34 item. Skala ini menggunakan model likert yang telah diadaptasi dengan empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai=4, Sesuai=3, Tidak Sesuai=2, dan Sangat Tidak Sesuai=1. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek, maka semakin tinggi harga diri pada subjek tersebut. Sebaliknya, jika skor yang diperoleh subjek rendah, maka harga diri yang dimiliki subjek tersebut juga rendah. Nilai terendah yang akan diperoleh subjek adalah 34 dan nilai tertinggi adalah 136. Pada skala ini terdapat tiga aitem *unfavorable* yaitu aitem nomor 2,5, dan 6. Kemudian 31 aitem lainnya pada skala ini adalah aitem *favorable*.

Prosedur dan Analisis Data Penelitian

Penelitian dilakukan dalam tiga tahap, diawali dengan tahap persiapan peneliti melakukan kajian teoritik untuk menentukan rumusan masalah, menentukan landasan teori yang akan digunakan, penentuan instrumen penelitian, serta pemilihan metode yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam tahap ini peneliti juga menentukan kriteria dan jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian. Pada proses modifikasi skala dukungan sosial dari skala MSPSS milik zimet peneliti melakukan proses translasi dan expert judgement kepada profesional di bidang bahasa inggris dan psikologi. Peneliti kemudian melakukan uji coba kepada 43 responden untuk mendapatkan validitas aitem dan reliabilitas skala. Tahap pelaksanaan adalah proses dimana peneliti menyebarkan alat ukur yang sudah diuji coba sebelumnya dan dipastikan reliabilitasnya kepada subjek dengan kriteria yang sudah ditentukan pada tahap sebelumnya. Instrumen alat ukur yang digunakan adalah skala dukungan sosial dan skala *self esteem* milik Rosenberg yang sudah diadaptasi oleh Septian. Kedua skala tersebut kemudian disebarakan melalui sosial media peneliti dengan bantuan formulir daring yaitu *google form*. Kemudian, pada tahap analisis, peneliti menganalisis hasil yang didapatkan dari sebaran dukungan sosial dan skala *self esteem* milik Rosenberg yang sudah diadaptasi oleh Septian. Data tersebut akan diinput dalam bentuk angka melalui microsoft excel yang kemudian akan diolah menggunakan aplikasi SPSS 25. Proses analisis menggunakan perhitungan analisis regresi untuk menentukan koefisien regresi sehingga muncul hasil dari penelitian.

Hasil

Responden yang didapatkan dalam penelitian ini adalah remaja perempuan Indonesia berusia 14-24 tahun yang belum menikah, pernah mengalami pelecehan seksual di ruang publik, dan pernah menceritakan pengalaman tersebut kepada keluarga, teman, dan/atau *significant others* mereka. Sebanyak 157 responden didapatkan pada saat pengambilan data. Data yang kemudian diolah untuk pengujian hipotesis sebanyak 154, jumlah data tersebut didapat setelah mengeliminasi tiga data yang tidak memenuhi persyaratan skoring. Pada penelitian ditemukan bahwa usia yang banyak menjadi korban pelecehan seksual di ruang publik adalah 21-22 tahun yaitu sebanyak 96 orang dari total keseluruhan responden. Selain

usia, peneliti juga mengumpulkan data mengenai bentuk dan lokasi terjadinya pelecehan seksual yang dialami korban. Sebagian besar responden mengaku pernah mendapatkan pelecehan dalam bentuk *catcalling* atau komentar sensual dengan konotasi menggoda atau menghina penampilan fisik. Beberapa lainnya juga pernah menerima pelecehan dalam bentuk non-verbal seperti sentuhan secara paksa dan tanpa izin, lirikan dan/atau kedipan mata secara intens. Ada pula responden yang merasa pernah dilecehkan dengan cara dipanggil menggunakan siulan dan bahkan diperlihatkan kemaluan pelaku di ruang publik. Data ini memperlihatkan bahwa kebanyakan responden tidak hanya mendapatkan satu bentuk pelecehan seksual saja saat berada di ruang publik, yang selanjutnya dijabarkan pada tabel 2

Diskusi

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara dukungan sosial terhadap harga diri pada remaja putri korban pelecehan seksual di ruang publik ($r= 0.265$; $p<0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan akan semakin tinggi pula harga diri yang dimiliki oleh remaja putri korban pelecehan seksual di ruang publik. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima akan semakin rendah juga harga diri yang dimiliki oleh remaja putri korban pelecehan seksual di ruang publik. Artinya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima dengan hasil dukungan sosial memberikan pengaruh sebesar 7% terhadap harga diri remaja putri korban pelecehan seksual di ruang publik.

Penemuan ini konsisten dengan penelitian Saputri (2021), pada perempuan korban kekerasan seksual di Yogyakarta juga menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan pemulihan harga diri pada perempuan yang mengalami kekerasan seksual. Di dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa perempuan penyintas kekerasan seksual akan cenderung memiliki penerimaan diri yang rendah ditandai dengan rasa kehilangan harga diri. Bentuk rendahnya harga diri pada korban pelecehan dan kekerasan seksual dapat terlihat dari perasaan individu setelah kejadian seperti perasaan takut, stress, tersiksa, malu, yang berlangsung pada jangka waktu yang lama dan mengganggu kehidupan sehari-hari. Korban yang belum dapat menerima bahwa peristiwa tersebut sudah berlalu juga cenderung akan membatasi diri dari lingkungan sosialnya yang akan menghambat proses perkembangan individu. Dalam memulihkan harga diri korban perlu ada dukungan sosial dari lingkungan sekitar.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2018), menemukan bahwa pelecehan seksual verbal yang dilakukan di tempat umum memiliki peranan sebesar 0.3% terhadap harga diri wanita remaja dan dewasa awal. Selaras dengan penemuan tersebut, penelitian ini menemukan bahwa pelecehan seksual baik secara verbal maupun non verbal di ruang publik menyumbang pengaruh terhadap harga diri remaja putri. Pada penelitian tersebut juga ditemukan bahwa wanita dengan rentang usia 18-21 adalah kelompok yang paling banyak menjadi korban pelecehan seksual verbal di tempat umum, selaras dengan penelitian tadi, peneliti juga menemukan bahwa perempuan dengan rentang usia

Tabel 1. Indeks Reliabilitas Alat Ukur Penelitian

Alat Ukur	Jumlah Item Valid	Indeks Reliabilitas
Skala Dukungan Sosial	12	0.855
Skala Self-Esteem	34	0.753

Tabel 2. Deskripsi Bentuk Pelecehan Seksual

Bentuk Pelecehan	Frekuensi	Persentase
Catcalling	117 Responden	76%
Pelecehan non-verbal	100 Responden	65%
Siulan	88 Responden	57%
Diperlihatkan kemaluan	35 Responden	23%

18-24 tahun menyumbang angka yang cukup banyak dalam penelitian ini yang berarti pelecehan seksual di ruang publik banyak terjadi kepada perempuan dengan rentang usia tersebut.

Hasil meta-analisis juga mengidentifikasi bahwa dukungan sosial dan kesehatan mental memberikan efek positif pada individu yang berada atau terpengaruh dalam tekanan dan stres (Harandi et al., 2017). Karenanya, dukungan sosial yang rendah atau reaksi sosial yang negatif bisa disimpulkan dapat mempengaruhi harga diri seseorang secara negatif. Harga diri mewakili komponen afektif dari konsep diri yang memanasifasikan bagaimana perasaan orang tentang diri mereka sendiri, banyak peneliti yang menemukan bahwa rendahnya harga diri dapat berakibat pada masalah internalisasi dan eksternalisasi, termasuk depresi dan agresi (Anwar, 2022). Remaja dengan harga diri yang rendah akan kesulitan untuk mengembangkan kepercayaan dan perkembangan diri untuk menjadi mandiri (Lete et al., 2019), sehingga perlu adanya dukungan sosial untuk membantu remaja dengan harga diri yang rendah agar bisa bangkit kembali. Secara lebih spesifik, Babore et al. (2016) juga menemukan bahwa wanita dengan harga diri yang rendah cenderung lebih mudah terkena gejala depresi daripada pria.

Dukungan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini menjelaskan adanya kehadiran orang lain yang dapat membuat individu percaya bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan merupakan bagian yang dicintai dalam kelompok sosial (Hardjo & Novita, 2015). Dukungan sosial yang diteliti adalah dukungan yang didapatkan dari berbagai sumber seperti orang tua, teman, dan/atau significant other. Adanya dukungan sosial dalam hidup individu akan membentuk kepercayaan bahwa individu memiliki tempat untuk berkeluh kesah dan dapat meminta bantuan kapanpun ketika individu membutuhkan bantuan (Sarafino & Smith, 2014). Dukungan sosial yang positif memiliki peran untuk membentuk individu sebagai seseorang yang positif.

Dukungan sosial bisa terdiri dari informasi atau nasihat baik secara verbal dan/atau non-verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh kedekatan sosial atau kehadiran orang yang dianggap penting oleh individu sehingga memiliki efek emosional atau pembentukan perilaku yang menguntungkan pada individu yang membutuhkan (Mardiah et al., 2017). Dengan adanya dukungan sosial yang tinggi dari orang terdekat, korban akan merasa bahwa dirinya tidak perlu lagi cemas dan memiliki pandangan negatif, apalagi menyalahkan dirinya sendiri terkait dengan pelecehan seksual yang sudah dialami. Sikap ini juga nantinya akan

meningkatkan penerimaan diri individu yang ditandai dengan atribut positif naiknya harga diri individu seperti gambaran positif akan diri sendiri dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan secara interaktif dan baik (Saputri, 2021).

Dalam penelitian ini ditemukan juga bahwa lebih banyak remaja perempuan yang mencari dukungan sosial kepada temannya dengan total sebanyak 72% atau 112 responden, sedangkan hanya sebesar 40% dan 38% responden mampu menceritakan kepada keluarga dan significant others. Sarwono (2011), menjelaskan bahwa remaja umumnya memiliki keterikatan emosi yang lebih kuat dengan teman-teman sebayanya dan lebih cenderung mengandalkan teman dibandingkan orang tua. Selaras dengan hal tersebut, remaja kemudian akan memunculkan sikap solidaritas yang kuat sehingga terbentuk ikatan identitas yang membuat remaja mudah terpengaruh oleh teman sebayanya (Zulfiana, 2017).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Vidu et al. (2017), mengenai second order of sexual harassment juga menuliskan bahwa kebanyakan korban menyatakan bahwa dukungan sosial dari teman terutama yang berusia sebaya adalah mekanisme pertahanan diri dan coping yang paling efektif untuk mereka dalam situasi setelah terjadinya pelecehan seksual. Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian milik Horwitz et al. (2015), yang menyatakan bahwa semakin tinggi dukungan yang diberikan oleh seorang teman maka akan semakin rendah tingkat tekanan psikologis yang dimiliki oleh orang yang mendapatkan dukungan tersebut. Karenanya besarnya jumlah korban yang bercerita kepada temannya dalam penelitian ini dapat dikatakan sebagai hal yang lumrah.

Penelitian ini menemukan bahwa dukungan sosial menyumbang angka sebesar 7% terhadap harga diri korban pelecehan seksual, berarti terdapat 93% faktor lain yang membentuk harga diri seorang korban pelecehan seksual. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga diri selain dukungan sosial diantaranya adalah; pengalaman hidup, pola asuh, sosial-ekonomi, dan keadaan yang terbentuk oleh lingkungan tempat individu hidup (Burns, 1993). Meskipun efek viktimisasi dari pelecehan seksual pada harga diri mungkin terlihat kecil, hal ini masih sering ditemukan sebagai prediktor signifikan dari rendahnya harga diri wanita (Malik et al., 2014).

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian disebarkan hanya melalui media sosial sehingga rentang usia yang didapatkan terbatas. Menurut Sarwono (2011), usia remaja di Indonesia adalah 11-24 tahun namun dalam penelitian ini peneliti hanya bisa mengumpulkan responden dengan rentang usia 14-24 tahun. Hal ini dikarenakan kebijakan penggunaan layanan media sosial seperti Twitter, Instagram, dan Whatsapp dibatasi dan hanya bisa digunakan oleh individu yang setidaknya sudah berusia 13 tahun atau lebih. Selain itu, masih ada beberapa responden yang tidak memahami bentuk-bentuk pelecehan seksual di ruang publik dan membutuhkan bantuan untuk mengisi skala penelitian sehingga perlu adanya edukasi yang lebih mengenai

514 pelecehan seksual kepada calon responden selain poster
515 edukasi.

516 Kesimpulan

517 Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa dukungan
518 sosial memberikan pengaruh positif terhadap harga diri remaja
519 putri korban pelecehan seksual di ruang publik. Hal ini
520 berarti semakin tinggi dukungan sosial akan semakin tinggi
521 pula harga diri. Diketahuinya pengaruh antara dukungan
522 sosial dengan harga diri terhadap remaja putri korban
523 pelecehan seksual diharap dapat menjadi salah satu faktor
524 pelindung yang dapat mencegah harga diri rendah pada
525 korban. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat menjadi
526 gambaran bahwa pelecehan seksual di ruang publik masih
527 sering terjadi di Indonesia sehingga masyarakat dapat lebih
528 waspada terhadap dirinya di tempat umum yang merupakan
529 ruang publik sekalipun. Penelitian juga memberikan implikasi
530 bahwa korban pelecehan seksual perlu diberikan dukungan
531 sosial agar tetap dapat melindungi diri dan tetap mampu
532 menjaga harga dirinya. Selain itu, peneliti selanjutnya
533 juga diharap dapat memperluas variabel yang mungkin
534 mempengaruhi harga diri korban pelecehan seksual karena
535 terdapat banyak variabel lain di luar dukungan sosial yang
536 mungkin menyumbang tingginya angka harga diri korban
537 pelecehan seksual.

538 Referensi

539 Adnan, A. Z., Fatimah, M., Zulfia, M., & Hidayati, F. (2016).
540 Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Harga Diri Remaja Desa
541 Wonoayu Kecamatan Wajak. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi
542 Dan Psikologi Islam*, 13(2), 53-58. <https://doi.org/10.18860/psi.v13i2.6442>
543

544 Anwar, F. (2022). *Victimisation Of Women In Public Places:
545 Sexual Harassment In Pakistan, Ghana, And Finland. (Doctoral
546 Dissertation, Abo Academy University)*. [https://urn.fi/URN:
547 ISBN:978-952-12-4199-4](https://urn.fi/URN:ISBN:978-952-12-4199-4)

548 Astuti, S. W., Pradoto, D., & Romaria, G. (2019). Victim
549 Blaming Kasus Pelecehan Seksual: Studi Netnografi Pelecehan
550 Seksual Terhadap Via Valen Di Instagram. *Promedia (Public
551 Relation Dan Media Komunikasi)*, 5(1). [https://doi.org/10.
552 52447/promedia.v5i1.1625](https://doi.org/10.52447/promedia.v5i1.1625)

553 Babore, A., Trumello, C., Candelori, C., Paciello, M., & Cerniglia,
554 L. (2016). Depressive Symptoms, Self-Esteem And Perceived
555 Parent-Child Relationship In Early Adolescence. *Frontiers In
556 Psychology*, 7, 982. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00982>

557 Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta:
558 Erlangga.

559 Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan
560 Dan Perilaku*. Jakarta: Arcan.

561 Firmansyah, A. T. B., Wahyudi, U., Burmanajaya, B., & Astuti,
562 Y. S. (2020). Gambaran Harga Diri Dan Tingkat Kecemasan
563 Pada Remaja Dengan Emotional Abuse Di Mts Negeri 2 Bogor
564 Tahun 2020. *Thesis Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung*.
565 <http://repo.poltekkesbandung.ac.id/id/eprint/1819>

566 Ford, J. D., Grasso, D. J., Elhai, J. D., & Courtois, C. A. (2015).
567 Posttraumatic Stress Disorder: Scientific And Professional
568 Dimensions. Academic Press.

569 Gumilang, I., & Fajarini, S. D. (2021). Proses Konseling Antara
570 Korban Pelecehan Seksual Dengan Konselor Di Cahaya

Perempuan Women Crisis Centre Bengkulu. *J-Sikom*, 2(1).
<https://doi.org/10.36085/j-sikom.v2i1.3066> 571

Hamdi, A. S., & Bahrudin, E. (2014) *Metode Penelitian Kuantitatif* 572
Aplikasi Dalam Pendidikan. Yogyakarta: Deepublish. 573

Harandi, T. F., Taghinasab, M. M., & Nayeri, T. D. (2017). The 574
Correlation Of Social Support With Mental Health: A Meta- 575
Analysis. *Electronic Physician*, 9(9), 5212. [https://doi.org/10.
576 19082/5212](https://doi.org/10.19082/5212) 577

Hardjo, S., & Novita, E. (2015). Hubungan Dukungan Sosial Dengan 578
Psychological Well-Being Pada Remaja Korban Sexual Abuse. 579
Analitika: Jurnal Magister Psikologi Uma, 7(1), 12-19. <https://doi.org/10.24114/konseling.v7i2.5119> 580

Horwitz, B. N., Reynolds, C. A., & Charles, S. T. (2015). 581
Understanding Associations Among Family Support, Friend 582
Support, And Psychological Distress. *Personal Relationships*, 583
22(1), 79-91. <https://doi.org/10.1111/perc.12063> 584

Hosterman, A. R., Johnson, N. R., Stouffer, R., & Herring, S. (2018). 585
Twitter, Social Support Messages, And The Metoo Movement. 586
The Journal Of Social Media In Society, 7(2), 69-91. 587

Koalisi Ruang Publik Aman. (2022, Januari 31). Walaupun WFH, 588
Pelecehan Seksual ternyata masih kerap Terjadi Selama Pandemi 589
[Press Release]. <http://ruangaman.org/survei2022/> 590

Komnas Perempuan. (2021). Perempuan Dalam Himpitan 591
Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, 592
Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Ditengah 593
Covid-19. Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap 594
Perempuan. [https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-
595 detail/catahu-2021-perempuan-dalam-himpitan-pandemi-
596 lonjakan-kekerasan-seksual-kekerasan-siber-perkawinan-
597 anak-dan-keterbatasan-penanganan-di-tengah-covid-19](https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2021-perempuan-dalam-himpitan-pandemi-lonjakan-kekerasan-seksual-kekerasan-siber-perkawinan-anak-dan-keterbatasan-penanganan-di-tengah-covid-19) 598

Kristanti, T. A. B. (2020). Hubungan Antara Dukungan 599
Sosial Dengan Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) Pada 600
Perempuan Korban Pelecehan Seksual. (*Doctoral Dissertation,* 601
Universitas Katolik Soegijapranata). [http://repository.unika.ac.
602 id/id/eprint/24881](http://repository.unika.ac.id/id/eprint/24881) 603

Kurniawati, I. F. (2018). Pelecehan Seksual Verbal Sebagai 604
Prediktor Harga Diri Perempuan Yang Pernah Mengalami 605
Pelecehan Seksual Verbal Di Tempat Umum (*Doctoral* 606
Dissertation, Universitas Brawijaya). [http://repository.ub.ac.id/
607 id/eprint/163419](http://repository.ub.ac.id/id/eprint/163419) 608

Lemeshow, S., Hosmer, D. W., Klar, J., & Lwanga, S. K. (1997). 609
Besarnya Sampel Dalam Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: Gajah 610
Mada University. 611

Lete, G. R., Kusuma, F. H. D., & Rosdiana, Y. (2019). Hubungan 612
Antara Harga Diri Dengan Resiliensi Remaja Di Panti 613
Asuhan Bakti Luhur Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah* 614
Keperawatan, 4(1). <https://doi.org/10.33366/nn.v4i1.1436> 615

Malik, N. I., Malik, S., Qureshi, N., & Atta, M. (2014). Sexual 616
Harassment As Predictor Of Low Self-Esteem And Job 617
Satisfaction Among In-Training Nurses. *Fwu Journal Of Social* 618
Sciences, 8(2), 107-116. 619

Mardiah, A., Satriana, D. P., & Syahriati, E. (2017). Peran Dukungan 620
Sosial Dalam Mencegah Kekerasan Dalam Pacaran: Studi 621
Korelasi Pada Remaja Di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(1), 622
29-42. <https://doi.org/10.24854/jpu57> 623

Muhid, A., Fauziah, N., Khariroh, L. M., & Andiarna, F. (2019). 624
Quality Of Life Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual: Studi 625
Kualitatif. *Journal Of Health Science And Prevention*, 3(1), 47- 626
55. <https://doi.org/10.29080/jhsp.v3i1.185> 627
628
629

- Neuman, W.L. (2000). *Social Research Methods: Qualitative & Quantitative Approach*. Boston: Allyn & Bacon.
- Ondicho, N., Kombo, K., & Njuguna, F. W. (2019). Sexual Harassment And Effect On Students' Self-Esteem In Selected Public And Private Secondary Schools In Kenya. *Journal Of Education And Practice*, 10, 44-53. <https://doi.org/10.7176/JEP>
- Owen, M. 2017. "The Role Of Social Support In The Aftermath Of Sexual Assault: A Review." *Thesis Ball State University*. <http://liblink.bsu.edu/uhtbin/catkey/1865097>
- Paradias, R., & Soponyono, E. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(1), 61-72. <https://doi.org/10.14710/jphi.v4i1.61-72>
- Permatasari, D. (2017). Hubungan Dukungan Orangtua Dan Harga Diri Dengan Harapan Sebagai Variabel Mediator. *Psikodimensia*, 16(1), 20-30. <https://doi.org/10.24167/psiko.v16i1.918>
- Putra, H. T., Hakim, D., Fauziah, D. S., Caroline, E., Fatri, L., Ravianda, M. R., ... & Dwiputra, B. (2021). Pengaruh Prasangka Masyarakat Terhadap Objektivitas Kasus Pelecehan Seksual Dan Ham. *Jurnal Sioteknologi*, 19(1).
- Rihal, C. S., Baker, N. A., Bunkers, B. E., Buskirk, S. J., Caviness, J. N., Collins, E. A., & Noseworthy, J. H. (2020). Addressing Sexual Harassment In The Metoo Era: An Institutional Approach. In *Mayo Clinic Proceedings* (Vol. 95, No. 4, Pp. 749-757). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/j.mayocp.2019.12.021>
- Rizki, D. S., Bashori, K., & Hayati, E. N. (2017). Eye Movement Desensitization And Reprocessing (EMDR) untuk Menurunkan PTSD pada Korban Inses. *Humanitas*, 14(1), 57.
- Rosenberg, M., & McCullough, B. C. (1981). Mattering: Inferred significance and mental health among adolescents. *Research in Community & Mental Health*, 2, 163-182.
- Rosenberg, M., Schooler, C., Schoenbach, C., & Rosenberg, F. (1995). Global Self-Esteem And Specific Self-Esteem: Different Concepts, Different Outcomes. *American Sociological Review*, 141-156. <https://doi.org/10.2307/2096350>
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa-Hidup) Edisi Ketigabelas Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Saputri, N. I. (2021). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Penerimaan Diri Pada Perempuan Korban Kekerasan Seksual Di Di Yogyakarta* (Doctoral Dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta). <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/14720>
- Sarafino, E. P. (2011). *Applied Behavior Analysis: Principles And Procedures In Behavior Modification*. John Wiley & Sons.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, 7th Edition. Amerika Serikat: John Wiley & Sons, Inc.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Septian, Fitra. (2018). Hubungan Harga Diri dan Regulasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. *Tesis (tidak dipublikasikan)*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Soesilo, G. B., Alfian, M., & Rachmawati, A. F. (2021). Penegakan Hukum Pelaku Tindak Pidana Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Moda Transportasi Umum Konvensional. *Ahmad Dahlan Legal Perspective*, 1(2), 145-154. <https://doi.org/10.12928>
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vera-Gray, F. (2016). Men's Intrusion, Women's Embodiment: A Critical Analysis Of Street Harassment. *London: Routledge*. <https://doi.org/10.4324/9781315668109>
- Vidu, A., Valls, R., Puigvert, L., Melgar, P., & Joanpere, M. (2017). Second Order Of Sexual Harassment-Sosh. *Multidisciplinary Journal Of Educational Research*, 7(1), 1-26. <https://doi.org/10.17583/remie.0.2505>
- Wardani, L. M. I., & Anggadita, R. (2021). KONSEP DIRI DAN KONFORMITAS PADA PERILAKU KONSUMTIF REMAJA. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Woodward, M. J., Eddinger, J., Henschel, A. V., Dodson, T. S., Tran, H. N., & Beck, J. G. (2015). Social Support, Posttraumatic Cognitions, And Ptsd: The Influence Of Family, Friends, And A Close Other In An Interpersonal And Non-Interpersonal Trauma Group. *Journal Of Anxiety Disorders*, 35, 60-67. <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2015.09.002>
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale Of Perceived Social Support. *Journal Of Personality Assessment*, 52(1), 30-41. <https://doi.org/10.1207/s15327752jpa52012>
- Zulfiana, U. (2017). Self Esteem, Social Support, Dan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 55-61. <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/44325>